PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS PELAYANAN GURU SEKOLAH MINGGU BERDASARKAN KONSEP DALLAS WILLARD DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERDOA ANAK SEKOLAH MINGGU DI GEREJA BETHEL INDONESIA MIRACLE SERVICE YOGYAKARTA

Yohana Sitindaon
Rode Sri Rahayu
Pendidikan Agama Kristen STTAI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan spiritualitas pelayanan Guru Sekolah Minggu berdasarkan konsep Dallas Willard dan pengaruhnya terhadap kemampuan berdoa Anak Sekolah Minggu di GBI Miracle Service Yogyakarta. Hal ini berangkat dari fenomena pentingnya aspek spiritualitas sebagai pilar utama dalam pelayanan pendidikan Kristen. Guru sekolah minggu bukan sekadar pengajar materi Alkitab, melainkan seorang saksi iman yang kualitas pelayanannya sangat ditentukan oleh kedalaman hubungan pribadinya dengan Tuhan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif studi kasus, melalui wawancara terstruktur terhadap 3 orang guru dan 4 anak sekolah minggu serta observasi terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan disiplin rohani menurut Dallas Willard seperti doa, pembacaan Alkitab, keheningan, dan hidup dalam komunitas membentuk integritas rohani Guru Sekolah Minggu yang berdampak positif pada keteladanan dan pembinaan doa anak. Dengan demikian pembentukan spiritualitas Guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas kemampuan berdoa Anak sekolah minggu dari sekadar hafalan rutin menjadi komunikasi personal yang intim.

Kata Kunci: *Spiritualitas Pelayanan, Guru Sekolah Minggu, Dallas Willard, Berdoa Anak.*

PENDAHULUAN

Spiritualitas pelayanan bukan sekadar rutinitas gerejawi atau pemenuhan jadwal tugas mimbar, melainkan dimensi batiniah terdalam yang menggerakkan seorang pelayan Tuhan untuk melayani dengan motivasi yang murni dan benar. Dallas Willard menekankan bahwa pembentukan rohani (spiritual formation) adalah proses transformasi yang disengaja, sadar, dan terus-menerus untuk mengubah batin manusia agar menjadi serupa dengan karakter Kristus. Dalam konteks Sekolah Minggu, keseimbangan antara keterampilan teknis mengajar dan kedalaman kehidupan rohani guru menjadi kunci utama dalam membimbing pertumbuhan iman anak-anak sejak usia dini. Merujuk pada dimensi spiritual dalam pelayanan, hal ini mencakup nilai-nilai rohani yang dapat memperkaya kehidupan orang-orang beriman yang dilayani, serta didorong oleh semangat kasih yang tulus. Spiritualitas pelayanan juga menekankan pentingnya keseimbangan yang sehat antara pelayanan aktif kepada sesama dan pemeliharaan kehidupan rohani para pelayan itu sendiri.

Guru Sekolah Minggu merupakan pribadi yang memiliki tugas dan tanggung jawab teologis yang besar dalam membimbing serta membina anak-anak. Di tengah perkembangan zaman dan arus modernisasi yang semakin maju, peran Guru Sekolah Minggu menjadi garda terdepan dalam menanamkan, membangun, dan menumbuhkan iman anak agar tetap kuat serta berpusat sepenuhnya kepada Yesus Kristus. Guru dibutuhkan sebagai agen transformasi dalam pembentukan karakter dan moral anak-anak. Peran transformatif ini tidak hanya diwujudkan melalui pengajaran materi doktrinal secara lisan di kelas, tetapi juga yang paling utama melalui keteladanan hidup Kristen yang konsisten dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Spiritualitas pelayanan guru sekolah minggu memiliki hubungan sebab-akibat yang sangat erat terhadap kemampuan doa anak. Hubungan ini tidak hanya sebatas transfer pengetahuan kognitif teoretis saja, melainkan bermuara pada proses peneladanan dengan bimbingan rohani yang mendalam. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di GBI Miracle Service Yogyakarta, ditemukan fenomena lapangan di mana sebagian anak Sekolah Minggu masih memahami praktik doa sebatas hafalan rutin mekanis, seperti doa sebelum makan dan doa sebelum tidur. Anak-anak belum sepenuhnya menginternalisasi dan memahami doa sebagai wujud komunikasi pribadi yang hidup dan intim dengan Tuhan. Hal ini menjadi tantangan serius bagi guru untuk mentransformasikan kehidupan doa anak, yang mana menurut teori Lawrence O. Richards, anak-anak jauh lebih mudah belajar berdoa melalui contoh konkret yang mereka saksikan secara langsung dari figur otoritas rohani mereka.

LANDASAN TEORI

Konsep Pembentukan Spiritualitas Dallas Willard

Dallas Willard mendefinisikan pembentukan spiritualitas Kristen (spiritual formation) sebagai proses batiniah yang digerakkan oleh Roh Kudus dan respons aktif manusia melalui disiplin rohani guna menata ulang karakter batin agar selaras dengan kehendak Allah. Dalam bukunya 'Renovation of the Heart', Willard menegaskan bahwa transformasi rohani tidak terjadi secara otomatis atau instan, melainkan melalui komitmen yang disengaja untuk mempraktikkan disiplin-disiplin rohani. Disiplin rohani ini dibagi menjadi dua kategori utama: disiplin pelepasan (disciplines of abstinence) seperti keheningan (silence), kesendirian (solitude), dan puasa; serta disiplin keterlibatan (disciplines of engagement) seperti doa, pembelajaran Alkitab, ibadah, dan pelayanan dalam komunitas. Bagi seorang Guru Sekolah Minggu, mempraktikkan konsep Willard berarti menyediakan waktu khusus untuk berdiam diri di hadapan Tuhan di luar persiapan teknis mengajar, sehingga pelayanan yang diberikan mengalir dari kelimpahan hidup di dalam Kerajaan Allah, bukan sekadar dari rutinitas dan kewajiban moral.

Karakteristik dan Perkembangan Kemampuan Berdoa Anak

Kemampuan berdoa anak tidak dapat dipisahkan dari tahapan perkembangan spiritual dan psikologis mereka. Berdasarkan teori tahapan perkembangan iman dari James W. Fowler, anak-anak usia 2-10 tahun berada pada tahap iman intuitif-proyektif dan iman mitis-literal. Pada masa ini, anak menyerap citra keagamaan dan kebiasaan rohani dari lingkungan terdekat mereka, terutama orang tua dan guru sekolah minggu. Doa pada awalnya dipahami secara literal sebagai instrumen meminta perlindungan atau berterima kasih atas pemenuhan kebutuhan fisik. Namun, seiring dengan bimbingan yang tepat,

kemampuan berdoa ini dapat ditingkatkan menjadi sarana ekspresi yang jujur dan relasional.

Selaras dengan hal tersebut, teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura menekankan bahwa proses belajar manusia sangat dipengaruhi oleh observasi dan peneladanan (modeling) terhadap perilaku orang lain. Anak-anak Sekolah Minggu cenderung meniru bagaimana guru mereka mengekspresikan iman, menggunakan pilihan kata dalam doa, dan menunjukkan kesungguhan hati saat berkomunikasi dengan Tuhan. Oleh karena itu, kemampuan berdoa anak yang meliputi aspek keberanian berdoa (kepercayaan diri sosial), pemahaman makna doa (komunikasi dua arah), dan konsistensi harian, sangat ditentukan oleh kualitas otentisitas hidup doa yang ditunjukkan oleh guru secara nyata.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik dalam bentuk studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih untuk memahami, menggambarkan, dan menafsirkan fenomena sosial dan rohani secara mendalam berdasarkan kondisi riil di lapangan tanpa adanya manipulasi variabel. Penelitian difokuskan pada proses pembentukan spiritualitas pelayanan guru sekolah minggu berdasarkan konsep Dallas Willard serta dampaknya terhadap kemampuan berdoa anak sekolah minggu di GBI Miracle Service Yogyakarta.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Ibadah Sekolah Minggu GBI Miracle Service Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Affandi No.6, Santren, Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu pengumpulan data lapangan dilakukan secara berkala selama empat bulan, terhitung mulai bulan November 2025 sampai dengan Februari 2026. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh anak Sekolah Minggu yang aktif dan terdaftar sebagai jemaat di GBI Miracle Service Yogyakarta dengan jumlah kurang lebih 25 anak.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Berdasarkan teknik tersebut, ditetapkan jumlah responden sebanyak 7 orang, yang terdiri dari 3 orang Guru Sekolah Minggu aktif dan 4 orang Anak Sekolah Minggu yang dinilai dapat memberikan informasi mendalam mengenai praktik doa harian. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan instrumen daftar pertanyaan tertulis yang telah dipersiapkan sebelumnya, dilengkapi dengan observasi partisipatif pasif selama ibadah berlangsung serta studi dokumentasi catatan pelayanan.

Proses analisis data mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahapan berkesinambungan: (1) Reduksi Data, yaitu menyaring, menyederhanakan, dan mengelompokkan transkrip hasil wawancara serta catatan observasi yang relevan; (2) Penyajian Data, menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel kategorisasi; (3) Penarikan Kesimpulan, memaknai pola hubungan dan perbedaan temuan; serta (4) Verifikasi Data melalui diskusi dan member check. Keabsahan data diuji dengan menggunakan kriteria standar dari Lincoln dan Guba, yaitu uji kredibilitas (credibility) melalui triangulasi teknik dan sumber, keteralihan (transferability) melalui deskripsi konteks yang rinci, kebergantungan (dependability) lewat audit proses penelitian, dan kepastian (confirmability) dengan mengamankan bukti-bukti autentik di lapangan.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Praktik Disiplin Rohani Guru Berdasarkan Konsep Dallas Willard

Berdasarkan hasil wawancara terstruktur dengan tiga Guru Sekolah Minggu (Informan G1, G2, dan G3), ditemukan bahwa pemaknaan panggilan pelayanan telah mengalami pergeseran ke arah yang lebih substantif. Sebelum mengenal konsep disiplin rohani Willard, para guru cenderung berfokus pada persiapan alat peraga kreatif, kurikulum, dan metode mengajar kognitif. Namun, setelah dilakukan pembinaan mengenai spiritual formation, para guru mulai secara sadar mengalokasikan waktu untuk disiplin keheningan (silence) dan kesendirian (solitude). Informan G1 menyatakan bahwa meluangkan waktu 15 menit setiap pagi untuk berdiam diri tanpa gawai membantu menjernihkan motivasi pelayanannya. Praktik rutinitas membaca Alkitab secara kontemplatif dan doa pribadi di luar kepentingan mengajar terbukti membangun integritas rohani, sehingga guru tidak lagi melayani dari kekosongan rohani melainkan dari kelimpahan relasi pribadi dengan Kristus.

Deskripsi Kemampuan Berdoa Anak Sekolah Minggu

Melalui wawancara dan pengamatan langsung terhadap empat anak Sekolah Minggu (Informan A1, A2, A3, dan A4), diperoleh gambaran perkembangan kemampuan berdoa anak yang signifikan. Sebelum penelitian, anak-anak cenderung berdoa menggunakan pola kalimat hafalan pendek yang kaku. Setelah guru menerapkan keteladanan doa yang otentik dan interaktif, indikator kemampuan berdoa anak menunjukkan peningkatan pada tiga aspek utama:

1. Keberanian Berdoa (Self-Confidence in Prayer): Anak-anak mulai menunjukkan rasa percaya diri untuk memimpin doa di hadapan teman-temannya tanpa harus didikte kata demi kata oleh guru. Informan A2 mengungkapkan rasa tidak lagi takut salah karena memahami bahwa Tuhan menerima ekspresi mereka apa adanya.
2. Pemahaman Makna Doa (Understanding the Essence): Doa tidak lagi dianggap sebagai kewajiban sebelum makan, melainkan media komunikasi dua arah. Anak-anak mulai menggunakan bahasa mereka sendiri secara jujur untuk menceritakan perasaan takut, senang, atau bingung kepada Tuhan.
3. Konsistensi dalam Kehidupan Sehari-hari (Consistent Habit): Berdasarkan laporan observasi dan konfirmasi, anak-anak mulai menunjukkan respons spontan untuk berdoa secara mandiri saat menghadapi kesulitan di sekolah atau ketika mendoakan teman yang sedang sakit, mencerminkan bahwa doa mulai bertransformasi menjadi gaya hidup rohani.

Analisis Dampak Spiritualitas Guru terhadap Doa Anak

Hasil penelitian lapangan menunjukkan adanya hubungan kausalitas yang kuat antara tingkat kematangan spiritualitas guru dan kemampuan doa anak. Ketika guru mengajar dengan atmosfir rohani yang lahir dari kedalaman disiplin pribadinya, anak-anak merasakan otentisitas tersebut. Pengajaran doa yang dilakukan secara praktis, sederhana, dan kontekstual jauh lebih efektif daripada penyampaian materi teoretis. Temuan ini sangat relevan dengan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, di mana anak-anak secara bawah sadar mengadopsi cara guru mereka memperlakukan Tuhan dalam doa. Guru yang memiliki keintiman dengan Tuhan menularkan keintiman tersebut kepada murid-muridnya. Hambatan

anak dalam berdoa selama ini terbukti bukan karena ketidakmampuan perkembangan kognitif, melainkan karena minimnya model keteladanan rohani yang hidup dari figur guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pembentukan spiritualitas pelayanan Guru Sekolah Minggu berdasarkan konsep Dallas Willard memiliki dampak positif, signifikan, dan transformatif terhadap peningkatan kemampuan berdoa anak di GBI Miracle Service Yogyakarta. Penerapan disiplin rohani yang konsisten oleh guru melahirkan otentisitas iman dan keteladanan hidup yang secara langsung dianalisis dan ditiru oleh anak-anak sesuai dengan prinsip modeling sosial. Kemampuan berdoa anak mengalami eskalasi kualitas, bertransformasi dari yang semula hanya bersifat hafalan rutin mekanis menjadi komunikasi personal yang intim, berani, jujur, dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi Teologis dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan kembali relevansi integrasi teologi praktis dengan psikologi perkembangan agama anak, khususnya teori James W. Fowler dan Albert Bandura, bahwa pertumbuhan iman anak membutuhkan ekosistem spiritual yang dipimpin oleh figur otoritas rohani yang dewasa. Secara praktis, gereja tidak boleh hanya mengevaluasi guru berdasarkan aspek teknis organisasi atau kreativitas mengajar semata, melainkan wajib menyediakan program pembinaan rohani yang terarah dan berkelanjutan berbasis disiplin rohani.

Saran

1. Bagi Gembala dan Pengurus Gereja: Diharapkan dapat merancang kurikulum pembinaan rohani khusus bagi Guru Sekolah Minggu secara periodik untuk menjaga kesehatan spiritualitas pelayan anak.
2. Bagi Guru Sekolah Minggu: Disarankan untuk terus memelihara komitmen mempraktikkan disiplin rohani Dallas Willard di tengah kesibukan sehari-hari, karena efektivitas pelayanan anak sangat bergantung pada kedalaman hubungan pribadi guru dengan Tuhan.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya: Mengingat keterbatasan penelitian ini yang hanya berfokus pada satu gereja lokal dengan jumlah sampel terbatas, disarankan bagi peneliti berikutnya untuk memperluas lokus penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods pada cakupan denominasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, Albert. Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977.

Creswell, John W. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. California: Sage Publications, 2014.

Djiwandono, PI & Wawan Yulianto. Penelitian Kualitatif itu mengasyikkan. Yogyakarta: Andi Offset, 2023.

Fowler, James W. Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning. San Francisco: Harper & Row, 1981.

Lincoln and Guba. Naturalistic Inquiry. California: Sage Publications, 1985.

Miles dan Huberman. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI Press, 1992.

Richards, Lawrence O. Children's Ministry: Nurturing Faith in the Classroom. Grand Rapids: Zondervan, 1983.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2019.

Willard, Dallas. Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ. Colorado Springs: NavPress, 2002.

Willard, Dallas. The Great Comission: Reclaiming Jesus's Essential Teachings on Discipleship. New York: HarperOne, 2006.